



BAB 12 Gua Hira

Yang Tak Semua Orang Mampu Jalani

Hhhh... helaan napas panjang ditarik berkali-kali setelah kami tiba di puncak Gunung Hira atau Jabal Nur, mencoba menetralkan sesaknya dada karena ketika mendaki tadi napas memang sempit tersisa sepotong-sepotong saja.

“Sebenarnya pada waktu itu apa ya yang mendorong beliau untuk menyepi di tempat yang seperti ini...?” begitu pertanyaan yang terlontar begitu saja sementara mata menyapu pemandangan sekitar. Sebuah pertanyaan yang wajar setelah merasakan terjalnya tanjakan yang membuat napas tersengal-sengal, yang dulu pada saat pertama didaki paling hanya jalan setapak dan belum ada tanggatan-gangga pijakan yang terbuat dari semen seperti sekarang ini. Sehingga jangankan pagar-pagar untuk pegangan serta *gazebo* di mana orang biasanya duduk beristirahat, atau warung penjual mi instan, air mineral, dan aneka

minuman hangat di puncak gunung, bahkan toko-toko di kaki gunung yang menjual perbekalan pun juga waktu itu belum tentu ada.

Langit pada dini hari itu masih gelap dan waktu subuh masih lama ketika kami tiba. Orang-orang pun merenung terdorong oleh pertanyaan yang *tau-tau* terlontar dan menerbangkan pikiran menjangkau jauh ke belakang, merasakan kehidupan orang-orang Mekah pada saat mereka masih menjadi penyembah berhala. Bagaimanakah suasana ketika anak-anak teraniaya di sela muka bapaknya yang merah padam merasa malu pada saat mendengar anaknya terlahir dengan jenis kelamin perempuan? Sementara kasta dan harta menjadi ukuran kedudukan, di mana budak direndahkan dan diperjualbelikan sebagaimana perlakuan mereka terhadap barang milik atau hewan piaraan?

Pikiran menerawang membayangkan bahwa saat Muhammad bin Abdullah belum diangkat menjadi nabi, tentu beliau hanyalah sesosok pribadi atau warga masyarakat biasa. Sementara yang menjadi tidak biasa adalah kejujuran dan akhlaknya yang tak pernah ada yang meragukan, serta beberapa keistimewaan yang pada waktu itu hanya diketahui oleh segelintir orang saja. Tapi apakah gerangan yang mendorong beliau yang hanya sesosok pribadi biasa untuk melakukan lebih dari yang sekadar biasa?

Hanya karena kita di zaman kemudian meyakini dan menikmati sajalah kita baru mengakui, bahwa termasuk keistimewaan beliau yang lain ya memang terkait adanya dorongan untuk menyepi di tempat yang terpencil dan tinggi

seperti ini. Tempat yang dari puncaknya terlihat hamparan Kota Mekah, yang pada malam hari di waktu itu tentu tak gemerlap dengan pancaran terang lampu-lampu seperti sekarang. Di mana dari masa ke masa dilewatinya demi pencariannya akan hidayah dan kebenaran, meninggalkan kenyamanan akan kemewahan yang sebenarnya telah didapat dari kekayaan istrinya, serta pencapaian apa yang menjadi persaingan orang-orang kebanyakan dalam hal harta benda.

Jujur saja.

Seandainya kita adalah bagian dari masyarakat yang hidup pada waktu itu. Akankah kita gelisah dengan maraknya penyembahan berhala dan perilaku keji lainnya?

Akankah kerinduan kita akan sebuah kebenaran mutlak yang pada saat itu bahkan belum berbentuk, cukup kuat mendorong kita untuk menyepi dibandingkan nyamannya cinta dan kecukupan hidup menjalankan usaha serta enaknyanya menghitung keuntungan?

Atau... katakanlah kita merupakan bagian dari anggota masyarakat pada waktu itu, sementara datang kepada kita seseorang yang turun dari gunung ini menyerukan kebenaran, apakah kita termasuk golongan orang yang bersegera mengikutinya?

Tak terasa serentetan pertanyaan berat begitu saja bermunculan, tapi tak sanggup dijawab kecuali dengan doa, semoga telah ditetapkan-Nya nikmat iman dan Islam bagi diri dan keluarga, yang tak akan pernah dicabut-Nya kembali. Semoga Allah mencurahkan sebaik-baik selawat

dan salam kepada Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga beliau, dan para sahabat beliau.

Sebagaimana yang dilakukan kebanyakan orang, di Jabal Nur ini kami memang menyebar sesuai dengan ketertarikan masing-masing. Ada yang bertengger di batu-batu paling tinggi mengamati semua yang terjangkau pandangan mata, ada yang duduk lurus menghadapkan diri ke arah di mana Kakbah berada, ada yang mengantre satu per satu masuk ke Gua Hira, ada pula yang duduk diam memandang ke suatu arah, mencoba semampu upaya memungut hikmah dan keteladanan yang tersampaikan, atau apa pun sekadar yang tebersit dari dalam pikiran.

Potret Para Pendaki

Sejenak saja tergembirakan oleh suasana di puncak menjadikan lupa dengan susah payah kembang kempisnya napas di tangga-tangga bukit terjal, apalagi kelompok anak-anak yang kebanyakan sampai duluan di puncak dengan berlarian, mereka pun menikmati kehadiran mereka di puncak bukit dengan cara mereka sendiri. Maka sebagaimana yang dilakukan di tempat-tempat yang dianggap istimewa, banyak pula foto-foto yang dihasilkan di puncak Jabal Nur ini. Dari berbagai sudut, ke berbagai arah, dalam berbagai pose. Yang sendiri-sendiri, yang sekeluarga, dan tidak mau kalah anak-anak pun berfoto bersama di kalangan mereka sendiri. Sepertinya semua orang ingin mengatakan bahwa mereka telah sampai di tempat di mana diturunkan-Nya lima ayat pertama ini.

Kebetulan di antara panitia rombongan juga ada yang membawa bendera ESQ Tours & Travel, barangkali sebenarnya niat awalnya hanya sekadar untuk tanda serta memudahkan pencarian kalau ada anggota yang terpisah dari rombongan, tapi jadilah bendera ini juga sebagai sarana untuk bergaya. Barangkali pikirnya biar mirip sama pendaki gunung beneran...*Wuihh, very cool.*

Ketika Gelap Menghilang

Para pendatang pun naik turun silih berganti. Beberapa yang lebih dulu tiba mulai kembali turun, namun rombongan kami memutuskan untuk salat Subuh di tempat ini saja biar tinggal sedikit lebih lama. Memang tidak banyak tempat yang benar-benar datar sehingga beberapa orang salat secara terpisah dalam grup kecil berjamaah, atau salat bergantian ketimbang menyulitkan diri sembahyang di atas batu yang dibuat duduk saja susah.

Langit mulai terang ketika rombongan sepakat untuk turun gunung, di mana saat gelap menghilang baru terlihat bagaimana bentuk gunung yang hanya terdiri dari batu ini. Betapa pemandangan ke bawah menampakkan tangga-tangga pendakian yang begitu berkelok dan terjal, dan apa yang dikatakan sebagai pepohonan hanyalah seperti belukar yang tumbuh satu-satu, bahkan kebanyakan di antaranya tanpa daun, hanya ranting-ranting yang warnanya saja hampir tidak berbeda dengan warna batu yang ada di sekelilingnya. Tapi inilah adanya, sebuah tampilan fisik yang sederhana, namun telah menjadi awal

dari sebuah sejarah besar munculnya Islam, dan setiap orang diminta untuk menjaga kelestariannya.

Apakah karena saat turun kebanyakan orang merasa gembira dan menjadi ringan dalam mengulurkan tangan atau bagaimana, yang jelas banyak yang bercerita kalau siapa saja yang turun gunung pasti selalu disambut oleh pengemis yang menengadahkan tangan meminta-minta. Di antara mereka memang ada yang cacat dan terbaring sambil meminta belas kasihan, sementara yang tampak sehat dengan anggota tubuh lengkap mengaduk semen membuat tangga pijakan sambil memohon pengertian agar memberikan sumbangan.

Bagi yang kebetulan tidak siap dengan cukup banyak uang pecahan sebenarnya memang sempat membuat bingung, yang mana yang mau diberi, dikasihkan sama yang ini, sebentar dicegat sama yang di bawahnya lagi. Satu dari jamaah pria sambil menuruni tangga dengan sopan menolak setiap permintaan. Tapi suatu saat di sebuah turunan dia diherankan dengan pengemis yang kok tumben tidak meminta sumbangan, melainkan memohon agar diperkenankan menukar uang, sambil menjulurkan uang rupiah lima ribuan.

Wah, ini pasti ada jamaah Indonesia yang iseng memberikan uang rupiah, begitu pikirnya heran campur geli sambil terus berjalan. “Maunya memberi atau bagaimana ya, karena telah membuat repot bagi yang diberi, sampai menawarkan tukar ke sana kemari, rela biarin uang lima ribu ditukar dengan satu real saja.” Dan tak lama kemudian ternyata dia juga bertemu dengan pengemis lain lagi yang tidak

berharap donasi, tapi meminta penukaran uang lagi.

“Barangkali kepingin memberi tahu pada orang di situ bahwa mata uang rupiah nolnya banyak,” begitu sambung rekan yang lain sambil tertawa, apalagi setelah tahu bahwa betul yang memberikan uang itu memang *someone* yang juga salah satu dari rombongan mereka, hehehe....

Wah, ada-ada saja....

Sebenarnya sambil turun gunung jamaah pria ini juga menawarkan tongkatnya yang tidak lagi dibutuhkan kepada setiap orang yang dijumpainya di perjalanan, tapi entah mengapa tidak ada juga yang mau menerimanya. Setiap berpapasan dengan orang-orang lain yang sedang mendaki, tongkat itu ditawarkannya sambil bilang “halal”, namun lagi-lagi mereka menolaknya. Begitu terus kejadiannya hingga seorang pria tua asal Turki yang ditawarnya malah kemudian mengangkat kedua lengannya sambil mengepalkan tangan, yang maksudnya tidak lain untuk mengatakan bahwa dia masih kuat dan tidak perlu tongkat. Maka jadilah tongkat yang dibawanya itu tetap di tangan hingga tiba di parkir kendaraan. Tentu saja sambil membawa bonus cerita tentang pengemis yang tidak meminta, melainkan menukarkan uang...hehehe....

Ketua rombongan beserta beberapa orang sepertinya turun belakangan. Sebenarnya ingin jalan santai saja kalau saja tidak terlihat sekelompok monyet-monyet mulai mendaki ke puncak Jabal Nur ketika langit mulai terang, maka orang-orang ini pun bergegas turun. Salah satu monyet besar menggapai dan menarik tas kecil ketua rombongan, yang secara refleks membentak, “Hahhh!!!”